

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Negara Indonesia sebagai negara berkembang perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut guna menyusul ketertinggalan. Mengingat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka proses pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal guna memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya di muka bumi. Manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna tanpa adanya pendidikan.³ Islam telah memerintahkan manusia, utamanya kaum muslim untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal penting dalam islam.⁴ Islam juga menjanjikan pada orang yang berilmu dengan derajat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan firman

¹Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal. 8

² Apriyanti Widiyansyah, "Peranan Sumber Daya Pendidikan Sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan", dalam *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 18, no. 2 (2018)

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 2.

⁴ Ujang Nurjaman, "Implikasi UU Sisdiknas terhadap Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 7, no. 1 (2013): 52.

Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 dengan terjemahan sebagai berikut:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu". Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut memberikan pengertian bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya.⁵ Hal ini berarti Islam memang memotivasi kepada manusia untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan hal itu kedudukan kita akan tinggi dalam pandangan Allah SWT. Orang yang mendapatkan ilmu itu, selanjutnya akan mencapai derajat yang tinggi dari Allah SWT.⁶ Dengan demikian, pendidikan dianggap begitu penting serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, maka perlu adanya implementasi terhadap fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan tujuan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 antara lain

⁵ Desi Sri Wahyuni, *Urgensi Belajar dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat al-Mujadalah Ayat 11)*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 6.

⁶ Taufik, "Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Al- Misbah (Kajian Surat Al-Mujadilah 58:11)", dalam *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 325.

adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila, salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.⁷

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan terutama di sekolah.⁸ Dengan belajar akan melatih setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan inovatif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.⁹ Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.¹⁰ Salah satu aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah adalah belajar matematika.

Matematika merupakan pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014, tujuan pembelajaran matematika di antaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, efisien akurat, dan tepat dalam pemecahan masalah,

⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 446-468

⁸ Indri Aristya Ningrum, *Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Adversity Quotient Kelas VIII MTs Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 2

⁹ Novi Marlina, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project (MMP)*", dalam *Jurnal Formatif* 5, no. 1 (2015): 14-25.

¹⁰ Aprinda Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", dalam *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017):337.

2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah, meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram ataupun media lain untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah, serta 5) memiliki sikap menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹¹

Pada pembelajaran matematika, tidak terlepas dari proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika. Muniri mengatakan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas mencari solusi masalah matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.¹²

Namun masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam pemecahan masalah matematika. Kesalahan dalam pemecahan masalah matematika adalah penyimpangan solusi yang tepat dari suatu masalah, baik secara konsep maupun prosedur penyelesaian.¹³ Hal ini terjadi karena belum adanya kesesuaian antara

¹¹Muhammad Daut Siagian, “Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika”, dalam *MES* 2, no.1 (2016):64.

¹² Muniri, “Karakteristik Berfikir Intuitif Siswa dalam menyelesaikan Masalah Matematika”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY Jilid 5* (2013): 443.

¹³ Fitri Kumalasari, dkk, “Defragmenting Struktur Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Pertidaksamaan Eksponen”, dalam *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 246.

struktur berpikir siswa dengan masalah yang dihadapi, yang disebabkan oleh suatu fragmentasi pada struktur berpikir siswa.

Kesalahan siswa dalam pemecahan masalah matematika juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik setiap siswa dalam menanggapi informasi. Setiap siswa memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik siswa dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang dikenal dengan istilah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan suatu cara seseorang dalam mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi data yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengamati, mengatur, dan menafsirkan suatu informasi.¹⁴ Gaya kognitif dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan perbedaan psikologis yakni gaya kognitif *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)* yang mencirikan satu dimensi persepsi, mengingat, dan berpikir setiap individu dalam hal mempersepsikan, menyimpan, mengubah dan memproses informasi.¹⁵ Witkin juga mengungkapkan bahwa gaya kognitif dikategorikan menjadi gaya kognitif *FI* dan *FD*. Siswa dengan gaya kognitif *FI* cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak tergantung pada orang lain). Sedangkan, siswa yang memiliki gaya kognitif *FD* cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan siswa lain atau guru, memerlukan ganjaran atau penguatan yang bersifat ekstrinsik.¹⁶

¹⁴ Hardianto dan Ega Nabila Seno. "Deskripsi Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal *PISA* Berdasarkan Gaya Kognitif", dalam *Prosiding Seminar Nasional 3*, no. 1 (2017): 373.

¹⁵ Firdha Razak dkk, "Analisis Tingkat Berpikir Siswa Berdasarkan Teori *Van Hiele* Ditinjau dari Gaya Kognitif", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, 3, no. 1 (2018): 78.

¹⁶ Sadriwanti Arifin dkk, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone", dalam *Jurnal Daya Matematis*, Vol.3 No.1 (2015): 21.

Singkatnya siswa bergaya kognitif *FI* cenderung suka mandiri dan individualis, sedangkan siswa yang bergaya kognitif *FD* cenderung suka berkelompok.

Dalam pembelajaran matematika terdapat banyak sekali materi yang dipelajari. Salah satu materi yang dipelajari adalah geometri. Geometri bisa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Konsep geometri berkaitan erat dengan konsep matematika dan sains lainnya. Belajar geometri adalah dasar dari beberapa topik dalam matematika, seperti pembagian, pengukuran, probabilitas, dan angka dan sistem operasi.¹⁷ Konsep geometris banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti arsitektur, seni, perencanaan kota dan bidang lainnya. Selain itu, geometri merupakan bagian penting dari matematika, karena siswa dibuat untuk menganalisis dan menjelaskan dunia tempat mereka tinggal, dan melengkapi dengan alat-alat yang dapat diterapkan pada bidang matematika lainnya.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa geometri menjadi salah satu materi yang cukup menjelaskan bahwa setiap kasus dalam kehidupan juga memiliki banyak cara untuk menuju penyelesaian yang sama dan juga benar.

Meski geometri penting bagi kehidupan, hal ini bukan berarti setiap orang mampu menyelesaikan masalah terkait materi tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada kesalahpahaman siswa tentang geometri masih tinggi.¹⁹

Siswa belum dapat membuat keterkaitan sifat-sifat antar teorema Pythagoras

¹⁷ L. M. Kennedy, dkk, *Guiding children's learning of mathematics. In Bulletin of the American Mathematical Society*. (2008).

¹⁸ H. Zuya dan S. Kwalat, *Teacher's Knowledge of students about geometry, International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 13(3) (2015): 100-114

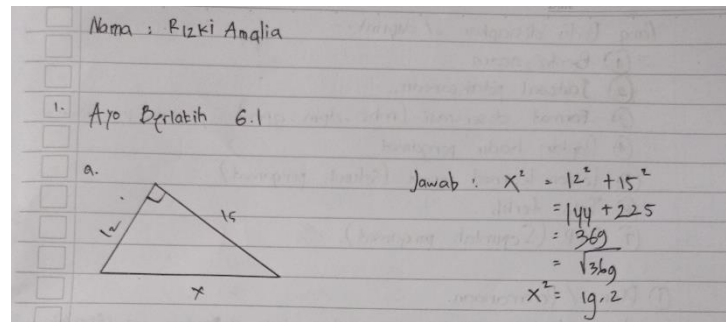
¹⁹ M. Ikhsan dan D. Juandi, Analisis Penguasaan Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Geometri, dalam *jurnal Didaktik Matematika* 2(1), (2015): 64-70

yang ada sehingga pemahaman mereka juga masih sangat kurang. Akibat dari pemahaman yang kurang ini menyebabkan siswa kesulitan untuk menyelesaikan persoalan geometri karena permasalahan tersebut menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diberikan sebelumnya.

Kesulitan yang paling banyak terjadi ketika menyelesaikan masalah yaitu ketidaklengkapan konsep-konsep yang digunakan saat ingin menjawab soal.²⁰ Siswa memahami masalah dengan baik, namun ketika merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan soal, ia justru tak mampu memecahkannya. Selain itu, siswa bahkan bisa salah dalam menjawab soal yang diberikan. Hal ini diakibatkan siswa tidak mampu menggunakan konsep-konsep yang ia ketahui sebelumnya dengan tepat ketika menyelesaikan masalah.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa kebanyakan siswa dengan ciri kognitif mengarah ke *field independent* yaitu siswa yang memiliki karakteristik tidak mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya, bersifat individual, dan mengutamakan motivasi dari dirinya sendiri, lebih mudah dalam menuangkan permasalahan dalam soal. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil diskusi bersama salah seorang guru matematika di SMPN 1 Sumbergempol.

²⁰ M. Y. Rochayati & A. M. Fa'ani, Defragmentasi struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah analogi. *International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 4, (2019): 321–330



Gambar 1.1 Contoh Jawaban Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika

Menurut gambar 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa belum mampu mengoneksikan dan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka miliki untuk memecahkan masalah matematika. Mereka juga masih terpengaruh pada manipulasi efek pengecoh yang ada pada soal. Apalagi jika dihadapkan pada materi yang berkaitan dengan pokok pelajaran geometri teorema Pythagoras, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memecahkan masalah tersebut.

Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan melakukan defragmentasi terhadap struktur berpikir siswa dengan memperhatikan gaya kognitifnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian terkait hal tersebut, yaitu dengan mengajukan judul: “Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Geometri ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent (FI)* di SMPN 1 Sumbergempol”, bermaksud ingin menganalisis bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa SMPN 1 Sumbergempol yang memiliki gaya kognitif *FI* tinggi dan *FI* rendah dalam menyelesaikan permasalahan geometri terutama dalam materi teorema Pythagoras.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, berdasarkan konteks penelitian di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* tinggi dalam memecahkan masalah matematika geometri di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* rendah dalam memecahkan masalah matematika geometri di SMPN 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* tinggi dalam memecahkan masalah matematika geometri di SMPN 1 Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* rendah dalam memecahkan masalah matematika geometri di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkait defragmentasi struktur berpikir siswa dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras khususnya pada anak yang memiliki gaya belajar kognitif *field independent*. Selain itu diharapkan mampu menata dan membangun konsep baru tentang defragmentasi struktur berpikir siswa serta dapat menjadi salah satu landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang defragmentasi struktur berpikir siswa.

2. Secara Praktis

Kegunaan ini ditujukan kepada siswa, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lain antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa yaitu dapat membantu memudahkan siswa dalam memecahkan masalah matematika geometri khususnya dengan penyesuaian gaya kognitif mereka, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah matematika secara efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, baik itu dalam hal memilih strategi pembelajaran, penggunaan media dan metode yang dapat mempermudah proses pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran lebih memperhatikan kondisi siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi masukan dan sumbangan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan pemikiran yang mendalam akan pentingnya mengetahui defragmentasi struktur berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif *FI* siswa sehingga peneliti lain bisa melakukan tinjauan ulang serta mengkaji permasalahan ini lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi konseptual

a. Defragmentasi

Defragmentasi sebagai bagian dari re-strukturasi, dimana ada aktivitas kesengajaan untuk mengubah atau membangun struktur berpikir baru untuk menyesuaikan dengan konsep ilmiah, sehingga dapat diasumsikan bahwa dalam memecahkan masalah siswa telah memiliki struktur berpikir yang sesuai untuk menyelesaikannya, karena siswa tidak mampu mengontruksi masalah yang dimiliki siswa terpisah-pisah (tidak

terhubung dengan baik atau terdapat lubang pemahaman pada beberapa konsep).²¹

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir adalah representasi dari proses berpikir yang berupa alur penyelesaian masalah yang dilakukan oleh seseorang ketika ia menyelesaikan suatu permasalahan.²²

c. Masalah Matematika Geometri

Masalah geometri terkait dengan masalah visual dan spasial, seperti bidang, pola, pengukuran, dan gambar. Penyelesaian masalah geometri biasanya sulit dilakukan oleh siswa karena memerlukan visualisasi nyata dari gambar yang dipermasalahkan.²³

d. Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Gaya kognitif merupakan kecenderungan siswa dalam menerima, mengolah, dan menyusun informasi serta menyajikan kembali informasi tersebut berdasarkan pengalaman yang dimiliki.²⁴ Gaya kognitif *FI* merupakan gaya kognitif dimana siswa cenderung memilih belajar

²¹ Kadek Adi Wibawa, *Defragmenting Struktur Berpikir Pseudo dalam Memecahkan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 35.

²² Suci Haryanti, "Pemecahan Masalah Matematika melalui Metode *Defragmenting*", dalam *JKPM* 3, no. 2(2018): 200

²³ Yudianto and Sunardi, "Antisipasi Siswa Level Analisis dalam Menyelesaikan Masalah Geometri," *AdMathEdu*, vol. 5, no. 2, pp. 203–216, 2015.

²⁴ Nuurul Fadlilah, "Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* Siswa SMP Kelas VII Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Berdasarkan Gender", dalam *Jurnal Simki-Techsin*, Vol.1, No.7 (2017) : 56

individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak tergantung pada orang lain).²⁵

2. Definisi Operasional

a. Defragmentasi

Defragmentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan restrukturisasi atau tindakan menata ulang terhadap struktur berpikir siswa yang mengalami fragmentasi berdasarkan tingkat kesalahan yang dialami masing-masing siswa.

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi tentang kondisi struktur serta kesalahan siswa ketika memecahkan masalah matematika. Kemudian menata kembali struktur berpikir siswa sesuai konsep dan prosedur matematis yang benar.

c. Masalah Matematika Geometri

Menyelesaikan masalah dapat diartikan sebagai suatu langkah dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode Polya dalam menyelesaikan masalah. Metode Polya terdiri dari memahami suatu masalah, lalu membuat rencana pemecahan masalah, setelah pemecahan masalah selesai akan dilakukan pemeriksaan kembali.

²⁵ Sadriwanti Arifin dkk, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone", dalam *Jurnal Daya Matematis* 1.3, no.1 (2015): 21

d. Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Gaya kognitif merupakan cara siswa menerima dan mengolah suatu informasi. Salah satu jenis dari gaya kognitif adalah gaya kognitif *FI*. Gaya kognitif *FI* merupakan cara siswa menerima dan mengolah suatu informasi yang cenderung individual dan tidak tergantung pada orang lain. Untuk mengetahui siswa yang memiliki gaya kognitif *FI* maka akan dilakukan tes *GEFT* (*Group Embedded Figure Test*). Dari tes tersebut akan dipilih siswa yang masuk dalam nilai *FI* tinggi dan *FI* nilai rendah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari; Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

- Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari; memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau berbagai literatur pendukung yang berisi teori-teori, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.
- Bab III : Metode penelitian, memuat; rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian, memuat; deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.
- Bab V : Pembahasan, dalam bab lima ini membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.
- Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan serta lampiran-lampiran.